

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengertian pendidikan dalam bahasa Yunani berarti ilmu menuntun anak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan yaitu memelihara dan memberi ajaran mengenai perilaku (akhlak) serta kecerdasan dalam berfikir. Sementara pendidikan memiliki arti sebagai sebuah proses pengubahan sikap serta tata laku seseorang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran serta pelatihan, proses perbuatan, dan cara mendidik. Pengertian pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, supaya memajukan kesempurnaan hidup yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.¹

Remaja adalah generasi penerus bangsa dan agama, yang akan meneruskan cita-cita para pendahulu. Agama memiliki peranan penting dalam mewujudkan kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Hal ini dikarenakan di dalam agama terdapat berbagai petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia menyikapi hidup dan kehidupan secara lebih bermakna baik secara individu maupun sosial. Agama dalam individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya.²

¹ Derry Ridwan Maoshul, *Kosmologi Pendidikan Islam* (Ciamis: Katalog Dalam Terbitan, 2022), 28.

² Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2002), 240

Ajaran Islam dalam membina perilaku seseorang berdasarkan spiritualitas ajaran Islam berarti membentuk perilaku seseorang yang secara optimis menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendali tingkah laku, sikap, dan gerak gerik dalam kehidupannya. Apabila bimbingan agama Islam telah masuk ke dalam diri seseorang dan menjadi bagian dari perilaku ataupun mental seseorang yang terbina tersebut, maka dengan sendirinya akan menjahui segala larangan Tuhan dan mengerjakan segala perintah-Nya. Bukan pandangan dari luar, tetapi karena hatinya merasa lega dalam mematuhi segala perintah Allah yang selanjutnya akan terlihat bahwa nilai-nilai agama akan tampak tercermin dalam perkataan, perbuatan dan sikap mentalnya.³ Pentingnya perlakuan orangtua sangat mempengaruhi perkembangan remaja dalam bersikap dengan lingkungan teman dan masyarakat. Kurangnya perhatian orangtua remaja akan bersikap kurang sopan santun dalam bergaul di lingkungan masyarakat.

Pendidikan dijadikan sebagai usaha untuk mempersiapkan peserta didik dalam bermasyarakat untuk menghadapi berbagai macam problem kehidupan, meningkatkan serta mengembangkan kualitas hidup seseorang dan juga meningkatkan kualitas hidup ketika terjun dimasyarakat. Dan apa yang diperoleh melalui pendidikan nantinya akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan juga di dalam masyarakat. Oleh sebab itu melalui pendidikan masalah-masalah yang sedang dihadapi dapat ditemukan solusinya, sehingga seorang pendidik harus mampu melaksanakan tugas serta fungsinya dengan baik.⁴

³Zakiyah Darajat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), 68.

⁴ Moh. Solikodin Djaelani, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Widya1*, 2013, 261

Sikap *tawadhu*' sangat penting dimiliki terutama bagi remaja karena untuk bisa diterima didalam lingkungan masyarakat. *Tawadhu*' merupakan sikap kepribadian yang kuat meskipun tampak sebagai sebuah toleransi yang memperoleh kecintaan manusia.⁵ Membentuk sikap *tawadhu*'(Rendah hati) ternyata mampu meredam terjadinya gesekan-gesekan yang terjadi pada peserta didik di sekolah maupun di madrasah yang bisa saja muncul.

Dengan menerapkan sikap *tawadhu*' seseorang dapat dihargai dan disenangi keberadaannya sebagai makhluk sosial dimanapun dia berada. Seperti dalam firman Allah QS Al-Lukman Ayat 18 sebagai berikut :

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya : *Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.*⁶

Sikap *tawadhu*' adalah sikap merendahkan diri kepada Allah dan tidak berbuat semena- mena dan tidak memandang remeh kepada sesama.⁷

Menurut Agus Salim, “Rendah hati tidak sama dengan rendah diri, karena rendah diri berarti kehilangan kepercayaan diri. Sikap *tawadhu*' atau rendah hati terhadap sesama manusia akan membimbing seseorang bertingkah laku taat kepada Allah dan Rasul-Nya, kepada orang tua, kepada guru, kepada seseorang yang lebih tua ilmunya maupun umurnya. Sikap *tawadhu*' yang seperti ini, pada jaman sekarang sudah mulai berkurang, dan hampir sudah tidak ada lagi generasi sekarang yang

⁵ Imam Kanafi, Ilmu Tasawuf, *Penguatan Mental Spiritual dan Akhlak*, (Pekalongan: PT Nasya ExpandingManagement (NEM), 2020), 174

⁶ Al-Qur'an Surah Al-Lukman Ayat 18

⁷ Kanafi, Op.cit., 176

mementingkan sikap seperti itu”⁸

Tawadhu' adalah rendah hati tidak sombong. Pengertian yang lebih dalam adalah kalau kita tidak melihat diri kita memiliki nilai lebih dibandingkan hamba Allah yang lainnya. Orang yang *tawadhu'* adalah orang menyadari bahwa semua kenikmatan yang didapatkan bersumber dari Allah Swt. yang dengan pemahamannya tersebut maka tidak pernah terbesit sedikitpun dalam hatinya kesombongan dan merasa lebih baik dari oranglain, tidak merasa bangga dengan potensi dan prestasi yang sudah dicapainya. Ia tetap rendah diri bersungguh-sungguh, taat menghambakan diri kepada Allah sehingga benar-benar hamba Allah, (bukan hamba orang banyak, bukan hawa nafsu, dan bukan karena pengaruh siapapun) dan tanpa menganggap dirinya tinggi.⁹

Tawadhu' merupakan sifat yang bersemayam dalam jiwa dan tersimpan didalam hati, tak ada seorangpun yang mengetahui hakekatnya, walaupun demikian ada beberapa sikap dan perilaku yang menjadi indikator adanya sikap *tawadhu'* dalam jiwa, antara lain : a) Mudah menerima nasehat dari siapapun dan berterima kasih kepada orang yang memberikan nasehat walaupun nasehat itu disampaikan dengan cara yang kurang baik; b) Tidak suka menghina orang lain karena kekurangannya, baik dalam urusan duniamaupun urusan agama; c) Memulai mengucapkan salam bila bertemu dengan muslim lainnya; d) Tidak mendahului dalam bertutur kata di sisi guru terkecuali atas izinnya; e) Tidak

⁸ Wawancara dengan guru pada tanggal 02 November 2022

⁹ Muhammad Asroruddin Al Jumhuri, *Belajar Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid dan Akhlak Islamiyah*, (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2012), 189-192.

banyak bertutur kata dihadapan guru; f) Menjalankan semua perintah guru selain perintah untukmelakukan kemaslahatan; g) Tutar bahasa yang santun.¹⁰

Namun, kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa adanya siswa yang mempunyai sikap kurang mencerminkan sikap *tawadhu'* ditandai dengan, ketika berbicara kurang sopan, tidak menyapa, berjabat tangan ataupun mengucapkan salam ketika berjumpa dengan guru, ada siswa yang membangkang ketika guru menasehatinya, tidur didalam kelas ketika pembelajaran sedang berlangsung, serta keluar kelas terlebih dahulu daripada guru, hal itu dikarenakan tidak pernah menghiraukan dan mendengarkan saran maupun nasehat dari guru. Oleh sebab itu sangat diperlukan adanya perhatian orangtua dan lembaga pedidikan apabila di sekolah, karena apabila dibiarkan akan merugikan berbagai pihak baik orang tua, sekolah, maupun keluarga. Khususnya bagi lingkungan sekolah akan menghambat proses pembelajaran serta akan mengganggu proses pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Dewasa ini jarang sekali menemukan perilaku siswa disekolah yang sepenuhnya *tawadhu'* kepada gurunya. Melihat sekolah pada zaman sekarang ini, tidak sedikit siswa yang tidak merasa segan atau sungkan ketika berjalan didepan guru, melewati guru yang sedang duduk. Banyak juga siswa yang bertutur kasar dan tidak sopan, tidak menghormati guru dan lain sebagainya. Disini sikap *tawadhu'* sudah tidak begitu penting di terapkan di sekolahan maupun di madrasah terutama kepada guru, yang selalu mendidik dan memberi

¹⁰ Mochammad Misbahul Munir, *Sikap Tawadhu' Siswa SMP Terpadu Guru Pada Pondok Pesantren Tanwirul Afkar Dusun Wadang Tempel Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo*, Jurnal Spiritualita, Vol 3 No. 2 (Desember 2019), 221

pengarahan.¹¹

Setelah melakukan penelitian melalui observasi di MTs Darul Ilmi Batang Kuis, tentunya di dalam satu kelas terdapat sikap atau perilaku yang berbeda- beda. Peneliti menemukan beberapa perilaku yang menyimpang mengenai sikap *tawadhu'* pada beberapa siswa di MTs Darul Ilmi Batang Kuis, tetapi masih dalam tingkat kewajaran. Yaitu terdapat siswa ketika berbicara kurang sopan, tidak menyapa, berjabat tangan ataupun mengucapkan salam ketika berjumpa dengan guru, ada siswa yang membangkang ketika guru menasehatinya, tidur didalam kelas ketika pembelajaran sedang berlangsung, serta keluar kelas terlebih dahulu daripada guru.

Dari hal diatas, sekolah melakukan upaya- upaya agar sikap atau perilaku dapat terbentuk pada diri siswa di MTs Darul Ilmi Batang Kuis, yaitu *Pertama*, keteladanan guru disekolah, seperti kebersihan dan kerapian dalam berpakaian, sopan saat berbicara, menghargai pendapat, dan berani mengakui kesalahan. *Kedua*, pembiasaan murid yang telah diajarkan oleh guru disekolah yaitu seperti berdo'a dan membaca Al-Qur'an, mengucap salam dan berjabat tangan, meminta izin ketika ingin keluar ruangan, dan membiasakan menghargai orang lain. Tetapi tentunya dalam membentuk sikap *tawadhu'* tersebut tidak lepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat, diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Dari faktor internal yaitu diri sendiri, kemudian faktor eksternalnya ada faktor keluarga, materi PAI dan lingkungan sekitar.

Selain perilaku yang menyimpang dari sikap *tawadhu'* diatas, peneliti

¹¹Kanafi, *Op.cit.*, 177.

juga menemukan bahwa terdapat kegiatan yang berpotensi dalam membiasakan sikap *tawadhu*' MTs Darul Ilmi Batang Kuis diantaranya pembiasaan bersalaman sebelum masuk kelas, guru secara langsung melatih membiasakan sikap *tawadhu*' dengan memberikan nasihat sebelum pelajaran dimulai dan belajar tentang akhlak sopan santun (*tawadhu*') kepada siapapun, terutama pada guru.

Hal ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang berjudul "Upaya Sekolah Dalam Membentuk Sikap Tawadhu Siswa Di MTs Al Huda Bandung Tulungagung. Tahun Ajaran 2017 / 2018", oleh Ahmad Durorul Huda. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti diantaranya yaitu: Pertama, upaya sekolah dalam membentuk sikap tawadhu siswa kepada guru adalah melalui keteladanan yang dicontohkan langsung oleh guru, pembiasaan berjabat tangan, nasehat. Kedua, upaya sekolah dalam membentuk sikap tawadhu siswa kepada ulama' adalah melalui keteladanan dan nasehat. Ketiga, upaya sekolah dalam membentuk sikap tawadhu siswa kepada sesama teman adalah melalui keteladanan antar sesama guru dan kegiatan pembiasaan 5S dan 9K.

Sikap tawadhu sangat penting dimiliki terutama bagi remaja karena untuk bisa diterima didalam lingkungan masyarakat. Tawadhu merupakan memelihara pergaulan dan hubungan dengan manusia.¹² Siswa yang memiliki etika yang baik juga akan mampu mewujudkan norma-norma dan nilai positif yang mana akan berpengaruh pada keberhasilan di dalam proses pendidikan dan pengajaran. Dengan mempunyai sikap tawadhu atau akhlak yang mulia

¹² Samsul Munir Amin, Ilmu Akhlak, (Jakarta: Amzah, 2016), hal 222

peserta didik akan mengetahui perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk. Dalam dunia pelajar di zaman sekarang banyak pelajar yang menyampingkan etika, sehingga tidak sedikit peserta didik yang berpotensi memiliki akhlak yang kurang baik.¹³

Dengan demikian, sosok guru perlu melakukan upaya sehingga dapat berdampak positif pada peningkatan keagamaan dan pembinaan akhlak siswa. Maka dari itu penelitian ini membahas tentang **“Upaya Sekolah dalam Membentuk Sikap *Tawadhu*’ Siswa di MTs Darul Ilmi, Batang Kuis, Kabupaten Deli Serdang, Tahun Ajaran 2022/2023”**

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini berorientasi pada upaya sekolah dalam membentuk sikap *tawadhu* siswa di MTs Darul Ilmi, Batang Kuis, Kabupaten Deli Serdang, Tahun Ajaran 2022/2023, dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya sekolah dalam membentuk sikap *tawadhu*’ siswa di MTs Darul Ilmi, Batang Kuis, Tahun Ajaran 2022/2023?
2. Bagaimana dampak dari upaya sekolah dalam membentuk sikap *tawadhu*’ siswa di MTs Darul Ilmi, Batang Kuis, Tahun Ajaran 2022/2023?

¹³ Anisa Nandya, “Etika Murid Terhadap Guru (Analisis Kitab Ta’alim Muta’alim Karangan Syaikh Az-Zarujj)” 2010, 163

3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat upaya sekolah dalam membentuk sikap *tawadhu*' siswa di MTs Darul Ilmi, Batang Kuis, Tahun Ajaran 2022/2023?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui berbagai upaya sekolah dalam membentuk sikap *tawadhu* siswa di MTs Darul Ilmi, Batang Kuis, Kabupaten Deli Serdang, Tahun Ajaran 2022/2023, dengan uraian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya sekolah dalam membentuk sikap *tawadhu*' siswa di MTs Darul Ilmi, Batang Kuis, Tahun Ajaran 2022/2023?
2. Untuk mengetahui dampak dari upaya sekolah dalam membentuk sikap *tawadhu*' siswa di MTs Darul Ilmi, Batang Kuis, Tahun Ajaran 2022/2023?
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat upaya sekolah dalam membentuk sikap *tawadhu*' siswa di MTs Darul Ilmi, Batang Kuis, Tahun Ajaran 2022/2023?

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian merupakan manfaat yang ingin di capai setelah penelitian selesai dilaksanakan. Adapun penelitian ini diharapkan dapat membawa kegunaan sebagai berikut :

a. Kegunaan Teoritis

- 1) Bagi perguruan tinggi khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sumatra Utara, dapat menjadi referensi atau tambahan ilmu pengetahuan terhadap para mahasiswa yang nantinya akan menjadi seorang guru.
- 2) Mampu memperluas pengetahuan dan menambah wawasan keilmuan untuk pembaca maupun penulis khususnya seorang guru tentang upaya dalam menanamkan sikap *tawadhu*' siswa

b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi peserta didik

Kegunaan bagi peserta didik yaitu diharapkan mereka bisa mengambil hikmah dari pentingnya bersikap *tawadhu*' dan hormat kepada yang lebih tua agar memperoleh ridho dan keiklasan dari seorang pendidik.

- 2) Bagi guru

Diharapkan dari hasil penelitian ini guru bisa mendidik sekaligus menjadi teladan dan panutan yang baik bagi peserta didik dalam bersikap.

- 3) Bagi Penulis

Kegunaan bagi penulis yaitu sebagai sarana untuk menggali kreativitas pribadi dengan mencoba memahami betapa pentingnya bersikap *tawadhu*'

D. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman pembaca, maka akan dijelaskan beberapa istilah-istilah penting dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

- a. Upaya; upaya adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, daya upaya).¹⁴
- b. Sikap Tawadhu; *tawadhu'* secara bahasa adalah rendah hati, merendahkan diri, patuh atau menurut. Rendah hati atau *tawadhu'* merupakan salah satu akhlak mahmudah (terpuji). Kata *tawadhu'* berasal dari kata kerja tempat (*fi'il madhi*) yang berarti menaruh atau meletakkan sesuatu. Kata *tawadhu'* secara istilah berarti orang yang merasa dirinya memiliki sejumlah kekurangan karena kesempurnaan hanya milik Allah Semesta. *Tawadhu'* adalah rendah hati, tidak sombong. Lawannya sombong atau takabur, yaitu perilaku yang menghargai keberadaan orang lain, perilaku yang selalu memuliakan orang lain, perilaku yang suka mendahulukan kepentingan orang lain, perilaku yang selalu menghargai pendapat orang lain.¹⁵
- c. Secara operasional yang dimaksud dengan “Upaya Sekolah dalam Membentuk Sikap *Tawadhu'* Siswa di MTs Darul Ilmi Batang Kuis adalah upaya atau usaha sekolah yang dilakukan melalui

¹⁴ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 125.

¹⁵ Zainul Mu'in, *Jejak K.H. Zainul Mu'in Kajian Sejarah dan Peran Sosial*, (Yogyakarta: PT LeutikaNoualitera, 2018), 171-172.

metode tertentu dalam membentuk sikap *tawadhu*' siswa. Upaya tersebut antara lain terkait dengan proses pembentukan sikap tawadhu siswa kepada guru, serta upaya sekolah dalam membentuk sikap *tawadhu*' siswa kepada sesama teman, baik didalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran

Berangkat dari hal-hal diatas kemudian diteliti secara mendalam oleh peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara-cara yang sesuai dengan prosedur penelitian yang terkait dengan penelitian ini.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka adalah kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian seorang peneliti. Penelitian-penelitian tersebut menjadi bahan rujukan bagi peneliti dalam merampungkan karya tulis ini.

1. Ahmad Durorul Huda, Skripsi IAIN Tulungagung Tahun 2018 dengan judul *Upaya Sekolah Dalam Membentuk Sikap Tawadhu' Siswa Di MTs Al Huda Bandung Tulungagung. Tahun Ajaran 2017 / 2018*, jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti diantaranya yaitu: Pertama, upaya sekolah dalam membentuk sikap tawadhu siswa kepada guru adalah melalui keteladanan yang dicontohkan langsung oleh guru, pembiasaan berjabat tangan,

nasehat. Kedua, upaya sekolah dalam membentuk sikap *tawadhu*' siswa kepada ulama' adalah melalui keteladanan dan nasehat. Ketiga, upaya sekolah dalam membentuk sikap *tawadhu* siswa kepada sesama teman adalah melalui keteladanan antar sesama guru dan kegiatan pembiasaan 5S dan 9K.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan Peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas tentang sikap *Tawadhu*', yang membedakan dalam penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada peran guru PAI sedangkan untuk penelitian ini lebih memfokuskan pada peran sekolah.¹⁶

2. Aurora Hilma, Skripsi UIN Maulana Ibrahim Malang Tahun 2020 dengan judul *Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Sikap Tawadhu' Siswa di MAN 1 Godanglegi Malang*, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif .hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti adalah strategi guru akidah akhlak dalam membentuk sikap *tawadhu*' siswa yaitu dengan menggunakan 5 metode, diantaranya adalah metode pembiasaan, metode nasihat, metode pengawasan, metode hukuman, serta metode pendekatan personal. Dalam membentuk sikap *tawadhu*' siswa, terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat, yang mana faktor tersebut terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

¹⁶ Ahmad Durorul Huda, *Upaya Sekolah Dalam Membentuk Sikap Tawadhu Siswa Di MTs Al Huda Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2017 / 2018*, Skripsi IAIN Tulungagung Tahun 2017/2018

Implikasi pembentukan sikap tawwadhuh' terhadap siswa MAN 1 Gondanglegi Malang adalah siswa bersikap *tawadhu'* terhadap guru beserta staf karyawan MAN 1 Gondanglegi Malang, siswa lebih sopan, siswa menjadi disiplin, saling menghargai sesama teman.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan sama-sama membahas tentang sikap *tawadhu'*, yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini adalah terletak pada subjek, penelitian terdahulu mengambil guru Akidah Akhlak, sedangkan pada penelitian kali ini menggunakan subjek kepala sekolah dan guru.¹⁷

3. Silvina Elva Amalia, Skripsi UIN Walisongo Semarang Tahun 2019, dengan judul Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Membentuk Sikap Tawadhu Santri di Pesantren NU Sunan Kalijaga Desa Kaliwadas Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah Pertama, pelaksanaan bimbingan keagamaan di pondok pesantren NU Sunan Kalijaga dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu: pembimbing, Pesantren NU Sunan Kalijaga memiliki pembimbing yang mempunyai karakter yang baik, sabar dan memiliki retorika yang baik. Santri yang mengikuti bimbingan keagamaan berjumlah 112

¹⁷ Aurora Hilma, *Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Sikap Tawadhu' Siswa di MAN 1 Gondanglegi Malang*, Skripsi UIN Maulana Ibrahim Malang Tahun 2020

santri putra. Latar belakang mereka lulusan SD atau MI dan SMP atau MTS. Materi yang diberikan kepada santri meliputi materi akidah, syari'ah, dan akhlak. Metode bimbingan yang digunakan antara lain nasehat, pembiasaan yang di bagi menjadi sholat jama'ah, *qiyamul lail*, kajian kitab kuning, dan ta'ziran, adapun metode keteladanan dari pengasuh dan ustadz. Kedua, Faktor pendukung dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan antara lain: a) lokasi antara rumah pengasuh dan asrama santri yang berdekatan sehingga memudahkan pengasuh mengawasi dan membimbing santri, b) hubungan erat antara pengasuh dan santri yang seperti orangtua mereka sendiri, c) suri ketauladanan kyai. Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan diantaranya adalah : a) adanya santri yang kurang serius dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan, b) kebiasaan santri yang masih sulit diatasi, c) adanya pengaruh dari luar pondok.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif serta sama-sama membahas tentang sikap *tawadhu'*, yang membedakan penelitian ini adalah terletak pada fokus penelitian, Peneliti terdahulu lebih fokus pada pelaksanaan, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada hasil.¹⁸

Berdasarkan dari beberapa karya tulis yang telah dikemukakan

¹⁸ Silvana Elva Amalia, *Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Membentuk Sikap Tawadhu Santri di Pesantren NU Sunan Kalijaga Desa Kaliwadas Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal*, Skripsi UIN Walisongo Semarang Tahun 2019.

sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa dari karya tulis ilmiah tersebut terdapat beberapa persamaan dalam pembahasan terkait dengan judul yang dipilih yaitu berbagai upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam meningkatkan upaya sikap *tawadhu'* peserta didik, namun tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat pula perbedaan didalamnya, baik dari segi persepsi kajian maupun dari metodologi penulisan serta bahasan dalam penelitian.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab satu, merupakan bagian pendahuluan yang didalamnya berisi, latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah, telaah pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab dua, pada bab ini memuat uraian tentang kajian teori, berisi tentang kajian-kajian yang terkait dengan pembahasan dari judul pembahasan dari penelitian.

Bab tiga, memuat uraian tentang metodologi penelitian yang berisi lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab empat, yaitu memuat uraian tentang hasil dari penelitian yang berisikan tentang Upaya Sekolah dalam membentuk Sikap *Tawadhu'* Siswa.

Bab lima, yaitu bab terakhir yang memuat uraian tentang kesimpulan dan saran dari penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Upaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia upaya adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, daya upaya).¹⁹ Menurut Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar.

Menurut poerwadarminta “Upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtisar. Upaya merupakan segala sesuatu yang bersifat megusahakan terhadap sesuatu hal supaya dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna sesuai dengan maksud, tujuan, dan fungsi serta manfaat suatu hal tersebut dilaksanakan”. Upaya sangat berkaitan erat dengan penggunaan sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan tersebut, agar berhasil maka digunakan suatu cara, metode, dan alat penunjang yang lain.²⁰

Berdasarkan dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa upaya adalah bagian dari peranan yang harus dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan. Dalam penelitian ini ditekankan pada bagaimana usaha atau upaya guru dan sekolah dalam mencapai suatu tujuan yang diinginkan yaitu dengan membentuk sikap *tawadhu* siswa.

¹⁹Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 125.

²⁰ Bening Samudra Bayu Wasono, *Strategi Dalam Meningkatkan Semangat Belajar siswa*, (Indonesia :Guepedia, 2021), 17.

B. Sekolah

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.²¹ Guru adalah orang yang pekerjaannya mendidik dan membimbing anak, atau profesinya sebagai pengajar. Kemudian pendapat lain mengatakan bahwa, guru adalah:“ individu yang mampu melaksanakan tugas mendidik dalam satu situasi pendidikan untuk mencapai pendidikan”.²²

Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab yang terpikul di pundak orang tua. Mereka ini menyerahkan anaknya di sekolah sekaligus melimpahkan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal ini juga membuktikan orang tua tidak sembarangan menyerahkan anaknya kepada sembarangan guru atau sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat sebagai guru.

Menurut Zakiah Daradjat menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional karenanya secara implisit ia telah

²¹ Deparetemen Pendidikan Nasional, *Undang Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th.2005)*, (Jakarta:Sinar Grafika, 2010), 3.

²² A.Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia,1994), 53.

merelakan dirinya menerima dan memikul tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Ia menyatakan bahwa guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya membimbing muridnya. Ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebih-lebihan, sanggup berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain. Selain itu, perlu diperhatikan pula dalam hal mana ia memiliki kemampuan dan kelemahan.²³

Pengertian semacam ini identik dengan pendapat Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan yaitu pendidik (guru) adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, Kholifah di bumi, sebagai makhluk sosial sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.²⁴

Pendapat ini didukung oleh Hadari Nawawi, yang menyebutkan bahwa guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran dan ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.²⁵ Hal ini guru bukanlah sekedar orang yang berdiri didepan kelas saja untuk menyampaikan materi pelajaran, namun harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan siswa untuk menjadi orang yang dewasa.

²³ Zakiah Daradjat (et.al), *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 266.

²⁴ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung :Pustaka Setia),

²⁵ Abdudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 62

Disisi lain Uzer Usman memberikan pengertian spesifik tentang guru yaitu sebagai jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Dengan kata lain, pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian khusus melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru.²⁶

Jadi guru bukanlah seseorang yang hanya bertindak mengajar di sembarang tempat, tetapi ditempat-tempat khusus dan juga guru berkewajiban mendidik peserta didik dengan mengabdikan dirinya untuk cita-cita mulia, yaitu mencapai tujuan pendidikan universal, sehingga fungsi/peranan guru menjadi sangat berat.

Tugas guru pendidikan agama islam disini mewujudkan peserta didik secara islami. Di lingkungan sekolah seorang guru Agama islam terutama guru akidah akhlak memiliki peran cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai islami kedalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan luar. Sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru akidah akhlak sangat mempengaruhi perubahan perilaku siswa. Jadi guru PAI merupakan orang yang melakukan kegiatan bimbingan-pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan

²⁶Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* Cet.13, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 5.

pembelajaran (menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara).

Dalam proses belajar mengajar guru harus bisa memposisikan sesuai dengan status serta dengan profesinya. Hal ini dapat disesuaikan dan menerapkan dirinya sebagai seorang pendidik, seseorang dikatakan sebagai seorang guru tidak cukup tahu sesuatu materi yang akan diajarkan, tetapi pertama kali ia harus merupakan seseorang yang memiliki kepribadianguru dengan segala ciri tingkat kedewasaanya. Dengan kata lain bahwa untuk menjadi pendidik atau guru, seseorang harus berpribadi, mendidik berarti mentransfer nilai-nilai padapeserta didik. Nilai-nilai tersebut harus diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Oleh karena itu pribadi guru itu sendiri merupakan perwujudan dan nilai-nilai yang akan ditransfer, maka guru harus bisa memfungsikan sebagai seorang pendidik ia bukan saja membawa ilmu pengetahuan akan tetapi juga menjadi contoh seorang pribadi manusia.

C. Sikap *Tawadhu*'

Sikap berasal dari istilah *attitude*, merupakan pandangan, perasaan yang disertai oleh kecenderungan utama bertindak sesuai dengan objek. Dengan demikian sikap itu senantiasa terarahkan

terhadap suatu hal, suatu objek, tidak ada sikap tanpa ada objeknya.²⁷

Berdasarkan berbagai pendapat, pengertian sikap didefinisikan sebagai kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Objek sikap adalah segala sesuatu yang bisa dinilai oleh manusia.²⁸ Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek.

Sikap juga diartikan sebagai organisasi pendapat, keyakinan, seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar pada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya.²⁹

Tawadhu' secara bahasa adalah “ketundukan” dan “rendah hati”. Asal katanya adalah *Tawadha'atil Ard*, tanah itu lebih rendah daripada tanah yang ada di sekelilingnya. Orang yang *tawadhu'* dengan kekhusukannya dan ketenangannya (serupa dengan hati). Sebagaimana orang sombong, dengan tinggi hatinya seakan-akan ia meninggalkan badannya untuk menggapai bangunan yang tinggi. *Tawadhu'* mempunyai dua arti, pertama tunduk dan menerima kebenaran dari siapapun. Baik kaya maupun miskin, keluarga terhormat maupun rakyat jelata, orang kuat maupun orang lemah, musuh ataupun teman. Kedua, *tawadhu'* berarti merendahkan sayap kepada manusia. Maksudnya ramah dan lembut saat bergaul dengan orang lain. Baik pembantu, pelayan orang terhormat, orang biasa, orang rendah, ataupun orang besar.³⁰

²⁷ Cece Rahmat dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung, UPI PRESS, 2006), 177.

²⁸ Darwis Darmawan dan Siti Fadjarajani, “*Hubungan antara pengetahuan dan Sikap pelestarian lingkungan dengan Perilaku wisatawan dalam menjaga Kebersihan lingkungan*, *Jurnal Geografi*, Vol. 4, no.1(2016): 41.

²⁹ Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan*, (Jakarta : Katalog Dalam Terbitan (KDT), 2004), 196.

³⁰. Amr Khaled, *Akhlak Al- Mu'min*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy (Tangerang: Nusantaralestari CeriaPratama, 2014, 107.

Sedangkan pengertian lain *tawadhu'* secara bahasa adalah rendah hati, merendahkan diri, patuh atau menurut. Rendah hati atau *tawadhu'* merupakan salah satu akhlak mahmudah (terpuji). Kata *tawadhu'* berasal dari kata kerja tempat (*fi'il madhi*) yang berarti menaruh atau meletakkan sesuatu. Kata *tawadhu'* secara istilah berarti orang yang merasa dirinya memiliki sejumlah kekurangan karena kesempurnaan hanya milik Allah Semesta. *Tawadhu'* adalah rendah hati, tidak sombong. Lawannya sombong atau takabur, yaitu perilaku yang menghargai keberadaan orang lain, perilaku yang selalu memuliakan orang lain, perilaku yang suka mendahulukan kepentingan orang lain, perilaku yang selalu menghargai pendapat orang lain.³¹

Menurut Khalil al Musawi, *tawadhu'* adalah sikap kepribadian yang kuat meskipun tampak sebagai sebuah sifat toleransi. Orang yang *tawadhu'* adalah orang yang memperoleh kecintaan manusia.³²

Tawadhu' adalah rendah hati tidak sombong. Pengertian yang lebih dalam adalah kalau kita tidak melihat diri kita memiliki nilai lebih dibandingkan hamba Allah yang lainnya. Orang yang *tawadhu'* adalah orang menyadari bahwa semua kenikmatan yang didapatkan bersumber dari Allah Swt. yang dengan pemahamannya tersebut maka tidak pernah terbesit sedikitpun dalam hatinya kesombongan dan merasa lebih baik dari orang lain, tidak merasa bangga dengan potensi dan prestasi yang sudah dicapainya. Ia tetap rendah diri bersungguh- sungguh, taat menghambakan diri kepada

³¹ Zainul Mu'in, *Jejak K.H. Zainul Mu'in Kajian Sejarah dan Peran Sosial*, (Yogyakarta: PT LeutikaNoualitera, 2018), 171-172.

³² Imam Kanafi, *Ilmu Tasawuf, Penguatan Mental Spriritual dan Akhlak*, (Pekalongan : PT Nasya Expanding Management (NEM), 2020), 174- 175.

Allah sehingga benar-benar hamba Allah, (bukan hamba orang banyak, bukan hawa nafsu, dan bukan karena pengaruh siapapun) dan tanpa menganggap dirinya tinggi.³³

Tawadhu' (rendah hati), para pencinta ilmu harus menghargai siapa saja yang ada dihadapannya atau dilingkungan sekitarnya, apakah itu orang tua, guru, teman dan sebagainya. Sikap *tawadhu'* ini lahir dari kesadaran akan hakikat dirinya sebagai manusia yang lemah dan serba terbatas yang tidak layak untuk bersikap sombong dan angkuh di muka bumi.³⁴ Adapun indikator bentuk sikap *tawadhu'* antara lain:

1) Berbicara santun

Salah satu bentuk sikap *tawadhu'* disini adalah berbicara santun. Berbicara santun adalah berbicara yang baik dan lemah lembut kepada siapapun lawan bicaranya. Tuntutan berbicara santun dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan cara pengucapan, perilaku dan kosa kata yang santun serta disesuaikan dengan situasi dan kondisi (lingkungan) penutur sebagaimana diisyaratkan dalam surat Al- Luqman ayat 19.

³³ Muhammad Asroruddin Al Jumhuri, *Belajar Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid dan Akhlak Islamiyah*, (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2012), 189-192.

³⁴ Furqon Syarief Hidayatulloh, *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2019), 54.

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ

الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Yang artinya “ *Dan sederhanalah kamu berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk- buruk suara ialah suara keledai* ” (Q.S Al-Luqman 19).³⁵

Melunakkan suara dalam ayat ini adalah mengandung pengertian cara menyampaikan ungkapan yang tidak keras atau kasar. Hal ini mengisyaratkan bahwa Al-Qur’an mendorong manusia untuk berkata atau berbicara santun dalam menyampaikan pikiran kepada orang lain. Kesantunan tersebut merupakan gambaran dari manusia yang memiliki kepribadian tinggi, sedangkan orang yang tidak berbicara santun disamakan dengan hewan.

Berbicara santun adalah perilaku yang berhubungan dengan cara berkata atau berbicara dengan sopan dan santun. Berbicara santun adalah berbicara sopan dan lembut tanpa harus berkata kasar. Perwujudan berkata yang baik dengan berkomunikasi dalam bahasa yang tidak merendahkan atau meremehkan orang lain. Berbicara santun yaitu selalu berkata sopan dimana saja berada dan kepada semua orang. Dalam

³⁵ Qur’an Surat Al- Luqman ayat 19.

hidup kadang- kadang berbicara santun hilang pada individu, ketika orang itu berurusan dengan seseorang yang menjengkelkan. Contoh perilaku buruk adalah karena lingkungan yang tidak baik.³⁶

2) Rendah hati

Bentuk sikap *tawadhu*’ seorang murid adalah rendah hati. Ulama besar alFudhail mengatakan rendah hati adalah ketika seseorang tunduk pada kebenaran, meskipun kebenaran itu disampaikan anak kecil atau yang tidak pandai. Sedangkan Ibnu Mubarak mengatakan rendah hati merupakan menempatkan diri pada posisi yang sejajar dengan orang yang statusnya lebih rendah, sehingga tidak ada kesenjangan antara keduanya.

Salah satu akhlak terpuji yang harus dibiasakan adalah sikap rendah hati. Rendah hati adalah ciri dari seseorang hamba yang taat kepada Allah. Rendah hati adalah salah satu indikator tingginya kecerdasan spiritual seseorang. Pasalnya, seseorang belum dapat mencapai kedamaian dengan dirinya, jika belum bisa bersikap rendah hati terhadap orang lain.³⁷

Dilihat dari akhlak Rasulullah yang sangat mulia dan perlu dicontoh oleh semua umat muslim, yaitu Rasulullah terbiasa memberi salam kepada setiap orang yang beliau temui dan

³⁶ *Ibid*, 10.

³⁷ Muhammad Gufron Hidayat, *Berburu Warisan Nabi Yusuf dan Nabi Sulaiman*, 34

mengulurkan tangannya (untuk bersalaman) sebelum pihak lain mendahuluinya. Beliau Rasulullah tidak pernah mengulurkan kakinya di antara orang-orang yang duduk disekitarnya. Rasulullah menghormati setiap orang yang datang mengunjunginya. Rasulullah tidak pernah memotong pembicaraan orang lain, dan masih banyak lagi akhlak beliau yang sangat mulia.³⁸

Seperti yang dijelaskan Ibnu Mubarak bahwa rendah hati merupakan menempatkan diri pada posisi yang sejajar dengan orang yang statusnya lebih rendah, sehingga tidak ada kesenjangan antara keduanya.³⁹

3) Suka menolong kepada sesama

Setiap muslim harus memiliki kesadaran, bahwa siapapun diri kita pasti tidak akan mampu menciptakan kehidupan yang damai dan aman secara mandiri, tanpa keterlibatan orang lain. Oleh karena itu, anjuran untuk saling tolong menolong, bukan sekedar untuk saling tolong menolong, bersifat material akan tetapi lebih dari itu, demi terciptanya pergaulan masyarakat yang harmonis.⁴⁰ Sebab persaudaraan tidak mungkin terwujud

³⁸ Sayyid Mahdi as Sadr, *Mengobati Penyakit hati, meningkatkan Kualitas diri*, (Jakarta: Ansariyan Publications. Qum. Iran, 2005), 32.

³⁹ Muhammad Gufon Hidayat, *Berburu Warisan Nabi Yusuf dan Nabi Sulaiman*, 34.

⁴⁰ Ichwan Fauzi, *Etika Muslim*, (Wisdom Science sea), 68.

jika masing- masing pihak tidak memiliki ketulusan untuk saling tolong menolong.

Sebagai makhluk sosial tentunya tidak pilih-pilih dalam bergaul, asal bisa membatasi diri agar tidak terjerumus dalam hal yang membawa kemadharata. Sebagai guru harus mencontohkan hal ini, contoh kecil yang diberikan guru kepada siswanya adalah ketika guru mendapati anak yang membutuhkan pertolongan, guru tidak segan menolongnya. Dengan begitu siswa akan tersadar bahwa kita adaah makhluk sosial yang tidak lain membutuhkan orang lain.

4) Patuh terhadap nasehat guru

Sebagai seorang guru wajib memberikan suatu nasehat kepada siswa- siswa supaya siswa memiliki sifat sopan, menaati aturan yang berlaku di sekolah. Sebagai seorang guru harus mampu menarik supaya minat belajar lebih baik dan lebih fokus dalam belajar. Sebagai seorang guru yang merupakan panutan atas nasehat- nasehat yang baik serta perilakunya, sehingga guru harus menjadi panutan yang baik untuk peserta didiknya.⁴¹

Sebagai penuntut ilmu sudah seharusnya harus patuh terhadap gurunya. Selama perintah guru masih dalam kebaikan terlebih jika berkenaan dengan pelajaran maka adab seorang

⁴¹ Asih Mardianti dkk, *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa*, (Yogyakarta: UAD Press, 2021), 5.

murid adalah mematuhi. Bermusyawarah dengan guru juga sangat dianjurkan karena guru merupakan pembimbing, baik masalah pelajaran maupun masalah diluar pelajaran. Bahkan lebih jauh dari Imam Nawawi mengatakan nasehat guru sangat diperlukan bagi murid seperti orang sakit yang menerima nasehat dokter. Ia terima perkataan seperti orang yang berakal menerima nasehat dokter yang menasehati dan mempunyai kepandaian, maka demikian itu lebih utama.⁴²

Seperti yang dijelaskan Ma'ruf Asrori bahwa pelajar tidak akan dapat meraih ilmu dan memanfaatkan ilmunya kecuali dengan menghormati ilmu dan ahli ilmu serta menghormati dan mengagungkan gurunya.⁴³

Imam Ghazali juga menjelaskan dalam Al- Ikhya', sebagai berikut:

“ Hak para guru lebih besar daripada hak orang tua. Orang tua merupakan sebab kehadiran manusia di dunia fana', sedangkan guru bermanfaat bagi manusia untuk mengarungi kehidupan kekal, kalaulah bukan karena jerih payah guru, maka usaha orang tua akan sia-sia dan tidak bermanfaat. Karena guru yang memberikan manusia bekal menuju kehidupan akhirat yang kekal”.⁴⁴

5) Rajin belajar

Salah satu bentuk *tawadhu'* adalah harus rajin belajar.

⁴² Miftahul Huda, Reformasi Akhlak, *Sebuah Risalah Untuk Semesta*, (Jawa Barat: CV Jejak, Anggota IKAPI, 2021), 222.

⁴³ Sami'udin, “Keharusan Menghormati Guru yang Mengajar Ilmu Agama dan Ilmu Umum”, *Jurnal Studi Islam*, 01 (April, 2019), 10-11.

⁴⁴ Abdul Aziz, *Filsafat Pesantren Genggong*, (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2014), 323.

Sebagai seorang siswa sudah berkewajiban untuk belajar yang rajin, mulai dari rajin beribadah, rajin membaca, dan semangat dalam belajar. Belajar memiliki pengaruh positif bagi kehidupan. Karena dengan belajar yang rajin dapat mengetahui banyak hal yang awalnya belum tau apa-apa, menjadi tahu apa-apa. Dengan niat yang tulus serta benar-benar serius belajar pasti Allah akan memberikan hasil yang baik. Budaya belajar juga sangat penting, karena dapat tidak malas belajar, jam belajar juga harus di perhatikan. Misalnya, setelah sholat maghrib menerapkan jam belajar mengenai ilmu pengetahuan maupun ilmu agama. Hal ini dapat membantu karakter disiplin maupun akhlak yang baik.⁴⁵

Seorang penuntut ilmu harus menjauhkan diri dari sikap yang merendahkan martabatnya, tetapi seorang penuntut ilmu harus *tawadhu'* dengan tetap menjaga akhlak yang pantas sebagai penuntut ilmu. Sebagai penuntut ilmu harus sabar menanggung derita belajar demi meraih keagungan ilmu. Jika dapat menundukkan untuk belajar, sebenarnya sedang mencari kemuliaan ilmu, sehingga jerih payah dalam belajar itu akan menghasilkan buah yang baik.⁴⁶

⁴⁵ Nur Solikhin, *Rumahku Madrasahku*, (Yogyakarta: Laksana, 2018), 31-32.

⁴⁶ Muhammad Bin Shalih Al-Utsimin, *Syarah Adab dan Manfaat Menuntut Ilmu*, (Jakarta: Pustaka ImamAsy-Syafi'i, 2005), 31.

Berikut ada ayat Al-Qur'an yang menegaskan perintah Allah swt. Untuk senantiasa bersikap *tawadhu'* dan menjahui sikap sombong, sebagai berikut:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَأَنْ تَخْرُقَ الْأَرْضَ وَلَنْ
تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

“Dan janganlah kalian berjalan diatas bumi ini dengan menyombongkan diri, karena kalian akan mampu menembus bumi atau menjulang setinggi gunung”. (Q.S Al- Isra 37)⁴⁷

Rasulullah adalah orang yang sangat rendah hati, lembut perangnya, dermawan luar biasa, indah perilakunya, selalu berseri-seri wajahnya, murah senyum pada siapa saja, sangat *tawadhu'* tapi tidak menghinakan diri, dermawan tapi tidak berlebih-lebihan mudah iba hatinya, sangat penyayang pada semua muslimin.⁴⁸

Adapun metode pembentukan sikap *tawadhu'* adalah sebagai berikut : Akhlak terbagi menjadi akhlak terpuji dan akhlak tercela. *Tawadhu'* merupakan salah satu bagian dari akhlak terpuji. Sehingga diperlukan sebuah pendidikan akhlak untuk mebentuk suatu akhlak. Seorang pendidik yang baik

⁴⁷ Qur'an Surah Al- Isra" ayat 37

⁴⁸ *Ibid*, 194-196.

akan selalu mencari metode pendidikan yang berpengaruh dalam pembentukan akidah dan akhlak seorang anak, dalam pembentukan pengetahuan, mental, dan sosialnya. Sehingga diharapkan anak dapat mencapai ciri- ciri kesempurnaannya lebih matang, serta menonjol kedewasaan dan kestabilan emosinya.

Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan, terdapat beberapa metode yang perlu diperhatikan, diantaranya adalah:⁴⁹

1) Metode Keteladanan

Mendidik dengan keteladanan adalah dengan membeikan contoh baik berupa tingkah laku, cara berpikir, dan sebagainya. Menurut Nasih 'Ulwan, pendidikan dengan metode keteladanan merupakan cara yang paling efektif untuk membentuk sikap peserta didik, karena pendidik adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik di mata mereka. Anak atau peserta didik akan meniru tingkah laku pendidiknya, meniru akhlaknya, baik disadari maupun tidak. Keteladanan menjadi faktor yang berpengaruh bagi baik buruknya seorang peserta didik. Jika seorang pendidik baik akhlaknya, maka peseta didik akan menirukan. Begitu sebaliknya apabila pendidik buruk akhlaknya,

⁴⁹ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Solo: Insan Kamil, 2015), 516-621.

maka peserta didik akan menirukannya.

2) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan dalam pendidikan akhlak harus dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara terus menerus. Pembiasaan, dan pendisiplinan mengambil perannya dalam pertumbuhan anak, akhlak mulia, jiwa yang agung, serta etika yang baik. Ketika pendidikan islam yang luhur dan lingkungan yang kondusif dimiliki oleh anak, bisa dipastikan anak tersebut akan tumbuh dalam iman yang kuat, memiliki akhlak yang islam, serta mencapai puncak keagungan jiwa dan pribadi yang mulia.⁵⁰

Seseorang yang memiliki kelemahan, potensi, kecerdasan, dan watak yang ketika dibiasakan dengan akhlak yang luhur, disiram dengan pengetahuan, dan ditopang dengan amal shalih, maka ia akan tumbuh dalam kebaikan secara bertahap mencapai kesempurnaan. Namun, jika jiwa itu dibiarkan begitu saja sampai dipenuhi karat kebodohan, ditutupi keburukan, dan kebiasaan yang tercela, maka jiwa tersebut akan tumbuh dalam kejelekan dan kerusakan.⁵¹

Al-Ghazali dalam Abdullah Nasih ‘Ulwan menjelaskan tentang pembiasaan anak dengan kebaikan atau kejelekan;

“Anak adalah amanah bagi orang tuanya. Hatinya yang suci adalah substansi yang berharga. Jika ia dibiasakan dengan kebaikan, ia akan tumbuh dalam kebaikan dan bahagia di dunia dan akhirat. Adapun jika ia dibiasakan dengan kejelekan dan

⁵⁰ *Ibid*, 543.

⁵¹ *Ibid*, 548.

diabaikan begitu saja seperti binatang, maka ia akan sengsara dan celaka. Maka dari itu, menjaga anak adalah fengan mendidik, mendisiplinkan, dan mengajarkannya akhlak-akhlak terpuji.”

3) Metode Nasihat

Metode pendidikan yang digunakan untuk membentuk keimanan anak, akhlak, mental, dan sosialnya, salah satunya adalah dengan menggunakan metode nasihat. Nasihat memiliki pengaruh yang besar. Untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip- prinsip Islam.

Metode pemberian nasihat ini dapat menanamkan pengaruh yang baik dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. Sementara itu cara-cara pemberian nasihat kepada peserta didik, para ahli menekankan pada ketulusan hati, dan indikasi orang yang memberikan nasihat dengan tulus ikhlas, adalah orang yang memberi nasihat tidak berorientasi kepada kepentingan pribadi.

4) Metode Perhatian dan Pengawasan

Mengawasi perkembangan anak dan memberikan pengawasan dalam pembentukan akidah, akhlak, mental, dan sosialnya merupakan bentuk pendidikan terhadap anak dengan memberikan perhatian atau pengawasan. memperhatikan dan mengawasi anak dalam setiap aspek kehidupan dan

pendidikannya. Seperti Nabi SAW yang selalu memperhatikan pendidikan sosial, pendidikan akhlak, pendidikan mental, pendidikan jasmani dan aspek keimanan.

5) Metode Hukuman

Pelaksanaan metode pendidikan akhlak yang dilakukan melalui keteladanan, nasihat dan pembiasaan dalam pelaksanaannya jika terjadi permasalahan, perlu adanya tindakan tegas atau hukuman. Hukuman diberikan tergantung pada usia, pengetahuan, dan strata sosialnya. Ada yang cukup diberikan dengan nasihat, ada yang diberikan teguran, ada yang dipukul dengan tongkat, ada pula yang jera ketika dipenjarakan, dll. Sedangkan metode hukuman yang digunakan oleh pendidik di rumah maupun sekolah, berbeda dengan hukuman yang diterapkan Negara kepada masyarakat, baik secara kuantitas maupun kualitas.

D. Ciri-Ciri Sikap *Tawadhu'*

1. Ciri-Ciri Sikap *Tawadhu'* Terhadap Guru

Guru adalah sosok yang berjasa dalam mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara, karena dengan keuletan guru dalam mengajar, membuat peserta didik yang tadinya belum tahu menjadi tahu, yang tadinya belum paham menjadi paham. Oleh sebab itu, sudah menjadi kewajiban siswa untuk

selalu bersikap rendah hati kepada seorang guru.

Di antara ciri-ciri sikap *tawadhu'* kepada guru yaitu;

Menurut A. Ma'ruf ada lima hal yaitu:

- 1) Apabila duduk di depan guru harus sopan
- 2) Selalu mendengarkan perkataan guru
- 3) Selalu melaksanakan perintah guru (yang baik)
- 4) Berfikir terlebih dahulu sebelum berbicara dengan guru.

Sedangkan menurut Syeikh Salamah dalam Kitab Jauharul, diantaranya adalah:

- 1) Mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru
- 2) Membantu pekerjaannya yang membuatnya senang
- 3) Menundukkan kepala ketika duduk di dekat guru
- 4) Mendengarkan guru ketika menerangkan materi sertamencatat apa yang diajarkannya
- 5) Selalu menaruh hormat kepada sesama
- 6) Menjaga nama baik guru dimanapun mereka berada.⁵²

2. Ciri-Ciri Sikap *Tawadhu'* kepada Ulama'

Di antara adab menuntut ilmu adalah menghormati seorang ulama', bersikap *tawadhu'* kepada mereka, memelihara kehormatan mereka serta berhati-hari jangan samapi berbuat buruk

⁵² Rusdi, *Ajaibnya Tawadhu Dan Istiqomah* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 29-30

kepada mereka atau bahkan meremehkannya. Sebab, orang yang berilmu memiliki kemuliaan yang agung serta kedudukannya besar. Allah Swt telah mengangkat kemampuan mereka dan meninggikan derajatnya.

Di antara ciri-ciri *tawadhu'* kepada ulama'yakni:

- 1) Tidak lewat begitu saja dihadapannya
- 2) Tidak menduduki tempat duduknya
- 3) Tidak memulai berbicara kecuali atas izinnya
- 4) Tidak banyak bicara ketika disebelahnya
- 5) Tidak memberikan pertanyaan yang membuatnya bosan, paling tidak melihat waktu yang tepat untuk bertanya
- 6) Jangan mengetuk pintu tetapi bersabar menunggu beliau keluar
- 7) Hidari murkanya dengan cara menjunjung tinggi perintahnya selama hal itu baik sesuai dengan ajaran agama
- 8) Hormati keluarga dan siapapun yang berhubungan dengannya.

3. Ciri-Ciri Sikap *Tawadhu'* Terhadap Teman

Salah satu cara memuliakan ilmu adalah dengan menghormati sesama teman belajar. Seorang pelajar dianjurkan untuk saling menghormati, toleransi dan merendahkan diri, serta saling membantu untuk sama-sama mendapat pengetahuan satusama lain.

Diantara ciri-ciri sikap tawadhu terhadap teman yaitu;

- 1) Saling bersikap baik terhadap teman
- 2) Tidak boleh pilih-pilih teman
- 3) Bersikap jujur dan sopan terhadap teman
- 4) Menyapa teman ketika bertemu disekolah maupun diluar sekolah
- 5) Menjaga perkataan serta tidak mudah melampiaskan amarah
- 6) Bersikap serta saling menolong antar teman
- 7) Selalu menjaga hubungan baik dengan teman
- 8) Saling menasehati dalam hal kebaikan
- 9) Menjauhi sifat iri dan dengki pada teman.⁵³

E. Faktor Yang Mempengaruhi Sikap *Tawadhu*' Siswa

Siswa di MTs Darul Ilmi mempunyai karakter yang berbeda-beda, perbedaan latar belakang keluarga, pergaulan serta lingkungan yang menjadikan karakter yang berbeda-beda. Apabila pendidikan akhlak dari keluarga kurang, sikap *tawadhu*' sulit dimiliki oleh anak ataupun sebaliknya. Kemudian lingkungan serta pergaulan juga mempengaruhi sikap *tawadhu*' seorang anak. Jika lingkungan serta

⁵³ Muh Rustam, "*Akhlak Menuntut Ilmu Dalam Prespektif Islam*" (Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017), 45.

pergaulan tidak mendukung untuk pembentukan kepribadian anak, maka hal itu tidak baik untuk anak dan itupun sebaliknya.

Berikut yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk sikap *tawadhu*' siswa :

a. Intenal

Pembentukan sikap *tawadhu*' pada anak juga di pengaruhi oleh diri sendiri atau faktor internal. Contohnya melalui pemahaman, hal ini dapat dilakukan orang lain atau diri sendiri. Pengetahuan dan informasi mengenai betapa pentingnya akhlak mulia terutama akhlak *tawadhu*' sebagaimana menjadi seorang pelajar serta besarnya kerusakan yang bakal ditimbulkan oleh akhlak yang buruk merupakan suatu proses pemahaman. Melalui pembiasaan atau pengalaman langsung. Dengan pembiasaan anak dipaksa serta dilatih agar membiasakan akhlak terpuji terutama sikap *tawadhu*'. Pada awalnya manusia membentuk kebiasaan akan tetapi pada akhirnya kebiasaan itu pulalah yang membentuk manusia. Suri tauladan atau contoh yang baik dari orang terdekatnya. Siswa menjadikan gurunya sebagai tauldannya dan kyai menjadi contoh yang baik bagi santri dan umatnya.⁵⁴

⁵⁴ Fitria, *Konsep Kecerdasan Spiritual dan Emosional Dalam Membentuk Budi Pekerti (Akhlak)*, (Pekanbaru

Diri sendiri merupakan salah satu faktor pendukung untuk membentuk sikap *tawadhu*'. Dengan adanya pemahaman, pembiasaan, dan contoh yang baik, maka sifat *tawadhu*' akan terbentuk dengan sendirinya. Begitupun faktor penghambat juga bisa dari sendiri, diri sendiri merupakan hal yang sangat urgen dalam menentukan tujuan. Hal yang dapat mengatur baik atau buruknya akhlak itu juga diri sendiri.

b. Eksternal

1) Keluarga

Tidak bisa dipungkiri bahwa waktu guru bersama peserta didik dibatasi oleh jam pelajaran sekolah atau madrasah. Setelah itu peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga khususnya orang tua. Sehingga peserta didik melakukan pendidikan lebih banyak di rumah daripada di sekolah atau madrasah.

Pendidikan karakter akan berjalan efektif dan utuh jika melibatkan tiga instansi yaitu keluarga, sekolah dan

: Guepedia, 2020), 55- 56.

masyarakat. Pendidikan karakter tidak akan berjalan dengan baik jika mengabaikan salah satu instansi, terutama keluarga. Pendidikan informal dalam keluarga memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter anak. Hal itu disebabkan keluarga merupakan lingkungan tumbuh dan berkembangnya anak sejak mulai usia dini hingga mereka menjadi dewasa. Melalui pendidikan dalam keluarga karakter seseorang akan terbentuk.⁵⁵

Dari sinilah keluarga yang merupakan salah satu faktor pendukung dalam membentuk sikap *tawadhu*'. Karena keluarga merupakan pendidikan yang paling utama bagi anak sebelum sekolah, masyarakat atau yang lainnya.

Keluarga juga salah satu faktor penghambat dalam membentuk sikap *tawadhu*' anak, karena jika terjadi masalah pada keluarganya, misalnya terjadi *broken home*, anak sudah berbeda karakternya. Anak akan mengalami tekanan ganda, jiwa yang terluka akan mempengaruhi kepribadiannya atau karakternya. Kalau bahasanya sekarang perilaku anak menjadi nakal dan seakan-akan tidak peduli dengan tingkah lakunya.⁵⁶

2) Pendidik

⁵⁵ Amirulloh Syarbini, Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 3.

⁵⁶ Dhuha Hadiyansyah, *Parent Things Yang Terlewat Dari Parenting*, (Jakarta: PT Flex Media Kompurindo, 2019),15.

Setelah pengajaran akhlak mengenai *tawadhu'* yang dilaksanakan di rumah atau dilingkungan keluarga bersama orangtua setelahnya ada guru yang mendampingi belajar anak ketika di sekolah. Guru laksana minyak wangi, seorang guru itu wangi dengan ilmunya dan menyebarkan wewangian kepada lingkungannya yang berada disekitarnya. Tugas guru berat dan beresiko, karena selain mendidik dan memberikan ilmu tetapi guru harus membentuk karakter anak menjadi lebih baik dan terarah. Karakter yang dibentuk ini guna membangun individu yang bermoral dan memiliki sosial yang baik di lingkungan masyarakat. Kemandirian siswa yang dibentuk disekolah perlu juga dukungan dari guru dengan selalu memberi arahan dan pendekatan untuk dapat melancarkan strategi dan keterbukaan anak di sekolah. Pasalnya di beberapa sekolah terdapat siswa menggunakan bahasa secara baik dan benar dengan orang yang lebih tua. Kurangnya perhatian dari orangtua juga dapat menyebabkan anak kurang dapat menggunakan bahasa yang baik.⁵⁷

Dari sini tokoh seorang guru Pendidikan Agama dijadikan hal yang sangat penting dan sebagai faktor pendukung dalam membentuk sikap *tawadhu'*, guru yang

⁵⁷ Nella Agustin dkk, *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa*, (Yogyakarta: UAD Press, 2021), 824.

mengajarkan materi mengenai hal *tawadhu*’ juga guru sebagai tempat pijakan untuk bertindak dan bertingkah laku. Jika guru mempunyai sikap yang baik maka siswanya juga mempunyai sikap yang baik ataupun sebaliknya, jika guru mempunyai sikap yang kurang baik maka, siswanya juga mempunyai sikap yang kurang baik.

3) Lingkungan Sekitar

Salah satu faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan sikap *tawadhu*’ adalah lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar akan mempengaruhi perilaku siswa. Dalam belajar siswa akan melakukan interaksi dengan teman ataupun yang ada disekitarnya. Interaksi yang terjadi akan membentuk perilaku siswa, baik perilaku yang baik ataupun perilaku yang buruk. Dengan lingkungan belajar yang baik akan mendukung proses belajar siswa, sebaliknya jika lingkungan tidak kondusif akan menghambat siswa dalam proses belajarnya.⁵⁸

Dengan bekal sikap *tawadhu*’ juga akan membuka diri kita terhadap berbagai pengetahuan yang dimiliki orang lain. Kita akan selalu siap menerima segala ilmu dan pengetahuan baru yang datang kepada kita. Kita akan lebih mudah dalam

⁵⁸ Umrah dkk, *Implementasi Nilai- Nilai Pendidikan Ki Hajar Dewantara*, (Bandung: Indscript Creative,2021), 111.

melakukan adaptasi dengan lingkungan dimana kita tinggal, karena kita bisadengan segera mempelajari bagaimana pola kehidupan tersebut. Kesiapan untuk menerima ilmu dan pengetahuan juga menjadi dasar yang kuat dalam proses seorang menghadapi perubahan zaman yang semakin dinamis, karena bagaimanapun dunia akan terus berubah.⁵⁹

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa lingkungan yang ada disekitar bisa mempengaruhi dengan yang baik dan bisa juga mempengaruhi dengan yang buruk. Kita juga harus gemar memfilter hal- hal yang selama ini dapat menimbulkan kita buruk dan menerima dengan baik hal-hal yang menjadikan kita baik.

Faktor Penghambat yaitu ada faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dari faktor penghambat disini adalah diri sendiri. Ketika siswa sudah di luar sekolah, kita tidak bisa memantau bagaimana pergaulannya di luar sana, dan bagaimana siswa bergaul. Kemudian faktor eksternalnya adalah dari keluarga dan lingkungan sekitar yang sudah dijelaskan pada faktor pendukung bahwa keluarga dan lingkungan sekitar, bisa jadi faktor pendukung dan bisa jadi faktor pengambat.

⁵⁹ Mahmud Asy-Syafrowi, *Inspirasi Dari Langit Ketujuh*, (MedPress Digital, 2012), 152.